

# Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman Sebuah Kajian Sosiopragmatik

Arpani Harun<sup>1</sup>

Universitas Negeri Jakarta  
arpaniharun@gmail.com<sup>1</sup>

Received: 24 July 2021

Reviewed: 20 November 2021

Accepted: 30 November 2021

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan aspek-aspek kesantunan berbahasa pada tuturan imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif kualitatif dan data-data yang digunakan adalah tuturan imperatif yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia terdiri dari *panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi* dan *isyarat-isyarat kinesik*, dan *ungkapan penanda kesantunan*. Kesantunan tuturan imperatif bahasa Jerman ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *bitte, doch (mal), sei(en) so, dengan zweigliederige Konstruktionen, unterstützende Elemente, dan Explizierung*. Dari paparan penanda kesantunan tuturan imperatif kedua bahasa didapati persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada jenis ungkapan penanda kesantunan, sementara perbedaan pada penanda *panjang pendek tuturan* dan *urutan tuturan* yang tidak dikenal dalam penanda kesantunan imperatif bahasa Jerman. Sebaliknya dalam tuturan imperatif bahasa Indonesia tidak dikenal penanda kesantunan *eksplikasi* dan *konstruksi kalimat majemuk*.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, tuturan imperatif, penanda kesantunan

## Pendahuluan

Kesantunan berbahasa telah berkembang menjadi salah satu topik utama dalam kajian pragmatik. Pragmatik sebagai sebuah cabang ilmu linguistik tidak dapat dipisahkan dari sociolinguistik. Bahkan Ronald Wardhaugh dan Janet M. Fuller dalam *An Introduction To Sociolinguistics* (2015) edisi ke-7 memberikan sub kajian tersendiri untuk pragmatik yang meliputi antara lain pembahasan tindak tutur, implikatur dan kesantunan berbahasa (politeness). Sejalan dengan Wardhaugh dan Fuller, Chaer (2010) juga membahas pragmatik sebagai bagian dari pembahasan tindak tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa topik kesantunan berbahasa menjadi bidang kajian sociolinguistik juga. Bahwa topik kesantunan berbahasa menjadi topik utama dalam kajian pragmatik, itu bisa terlihat pada pembahasan topik tersebut dalam *Journal of Pragmatics*: dari total 116 edisi jurnal antara tahun 2010 sampai 2017 sedikitnya ada 60 artikel atau tulisan yang judulnya secara langsung merujuk pada kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa atau artikel-artikel yang memuat istilah-istilah yang berhubungan erat dengan fenomena

kesantunan berbahasa. Misalnya istilah *management of relationship, facework, compliment, apology* atau *forms of address*. (Erhardt: 2018). Maraknya penelaahan topik kesantunan berbahasa ini berkaitan erat dengan obyek kajian kesantunan berbahasa itu sendiri, yakni terkait dengan penggunaan bahasa. Tepatnya menyangkut tindak bahasa seperti menyatakan pendapat, meminta pertolongan, memberi perintah dan lain sebagainya dengan memperhatikan aspek-aspek di luar bahasa seperti siapa yang berbicara kepada siapa yang dalam situasi bagaimana. Jadi, penelaahan kesantunan berbahasa berhubungan dengan ujaran-ujaran dan makna dari ujaran-ujaran tersebut yang bersifat kompleks dan variatif tergantung konteksnya. Ini artinya makna ujaran mengandung banyak faset yang tidak selalu dapat diperikan dan dianalisis dengan mudah. Salah satu asumsi dasar dari penelitian kesantunan berbahasa adalah bahwa kesantunan dari ujaran tidak selalu dapat diidentifikasi melalui penggunaan leksem, struktur dan tindak bahasa tertentu. Sebagai contoh, dalam bahasa Jerman ujaran yang menggunakan sapaan „Sie“ (Anda) dan dirangkai dengan verba dalam bentuk *Konjunktiv II* dan ditambah dengan pemarkah kesopanan „bitte“ (tolong ) dianggap sebagai bentuk atau realisasi dari kesantunan berbahasa. Jadi, jika seorang penutur menggunakan kalimat seperti contoh di bawah ini,

(1) Entschuldigung, könnten Sie mir sagen, wo der Bahnhof ist?

(Maaf, apakah Anda dapat memberitahu saya dimana letak stasiun kereta?)

maka dapat diasumsikan bahwa ia telah memenuhi kaidah kesantunan berbahasa. Pandangan ini melihat kesantunan berbahasa sebagai bagian dari etika berbahasa, yakni terkait dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. (bandingkan Chaer 2010: 172). Sementara dari sisi pragmatik, penilaian santun atau tidaknya kalimat (1) di atas tergantung pada konteksnya dalam arti „siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi yang bagaimana“. Pertanyaan yang muncul kemudian untuk memahami kesantunan berbahasa adalah apakah kesantunan berbahasa itu merupakan implikatur, apakah ia harus dianalisis sebagai deiksis sosial, bagaimana hubungan antara bahasa dan komunikasi harus dimodelkan, prinsip-prinsip atau maksim-maksim mana yang dapat dijadikan rujukan atau bagaimana makna ujaran dalam interaksi antara penutur dan petutur dikonstruisikan. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tidak hanya akan dapat melahirkan sebuah pendekatan yang mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kesantunan berbahasa secara tepat, tapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kompetensi komunikatif.

Perkembangan pesat kajian kesantunan bahasa tidak terlepas dari kenyataan bahwa teori tentang petuturan, mulai dari teori implikatur dari Grice (1975) hingga teori tindak tutur yang dikembangkan oleh para ahli seperti Searle, Austin, dan Leech tidak mampu menjelaskan secara menyeluruh fenomena penggunaan bahasa. Grice, sebagai contoh, dalam pembahasan teori implikatur nya mengemukakan Prinsip Kerjasama (PK). Namun teori ini tidak menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan penutur dan petutur dalam sebuah percakapan. Sedangkan teori tindak tutur tidak mampu menjelaskan ungkapan tidak langsung. Dalam konteks inilah kemudian muncul dimensi lain dalam kajian penggunaan bahasa, yakni kesantunan berbahasa. (bandingkan Kuntarto 2016)

Kata „santun“ dalam bahasa Indonesia menurut KBBI bermakna halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Sementara kata „höflich“ dalam bahasa Jerman memiliki makna serupa seperti kata santun, yakni *liebenswürdige Umgangsformen während, wohlerzogen, zuvorkommend* (DWDS/Kamus Digital Bahasa Jerman). Definisi kesantunan berbahasa dalam bahasa Jerman merujuk pada definisi yang diutarakan Schopenhauer berikut:

„Höflichkeit ist ein sprachliches oder nichtsprachliches Verhalten, das zum normalen Umgang der Menschen miteinander gehört und den Zweck hat, die Vorzüge eines anderen Menschen indirekt zur Erscheinung zu bringen oder ihn zu schonen, wenn er vielleicht nicht vorzüglich sein will“ (dalam Weinrich 1986: 24)

Dalam definisi Schopenhauer di atas kesantunan berbahasa dimaknai sebagai perilaku bahasa dan non-bahasa yang menjadi bagian dari pergaulan manusia dan bertujuan untuk mengedepankan lawan bicara atau tidak menyinggungnya. Lakoff (1990: 34)

mendefinisikan kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar-individu. Baik dalam definisi Schopenhauer maupun Lakoff dapat ditemukan kemiripan, yakni pada aspek tujuan dari komunikasi itu sendiri. Schopenhauer menyebutnya dengan frasa „mengedepankan lawan bicara atau tidak menyinggung lawan bicara“, sedangkan Lakoff menggunakan frasa „meminimalkan potensi konflik“. Peneliti lain yang banyak mengkaji topik kesantunan berbahasa seperti Grice (1975), Levinson dan Brown (1978, 1987), Leech (1983) atau Watts (2003) juga berangkat dari definisi serupa dan kemudian masing-masing mengembangkan pendekatan-pendekatan untuk meneliti kesantunan berbahasa. Grice misalnya mengembangkan konsep *Cooperative Principle* (CP), yang dilengkapi dengan maksim-maksim percakapan, yakni *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of relation* dan *maxim of manner*. Seperti halnya pada Grice, Leech juga berpendapat bahwa kesantunan berbahasa itu memiliki maksim-maksim dan submaksim, yakni *Tact Maxim*, *die Generosity Maxim*, *die Approbation Maxim*, *die Modesty Maxim*, *die Agreement Maxim* und *die Sympathy Maxim*. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi parameter untuk melihat kesantunan berbahasa.

Teori kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson sejauh ini dianggap yang paling lengkap. Pertama-tama dikemukakan pada 1978, kemudian pada 1987 teori tersebut mereka sempurnakan seperti yang dapat ditemukan dalam buku *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Perbedaan waktu antara Levinson dan Brown dengan Leech menjelaskan mengapa konsep yang mereka utarakan ada kemiripan. Konsep *face* menjadi dasar dari pengembangan teori kesantunan berbahasa Levinson dan Brown. Keduanya menganggap komunikasi sebagai satu proses yang dapat mengancam muka si penutur dan petutur (*face-threatening acts* atau FTA). Konsep *face* memiliki dua aspek, yakni

- *negative face*: yang dimaknai sebagai „the basic claim to territories, personal preserves, rights to non-distraction – i.e. to freedom of action and freedom from imposition“ (Brown/Levinson 1987: 61). Bisa diartikan sebagai keinginan si penutur untuk tidak diganggu oleh mitra tutur, atau keinginan untuk tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu. Untuk menjaga *negative face* orang lain si penutur melakukan kesantunan negatif.
- *Positive face*: diartikan sebagai „the positive consistent self-image or «personality» (crucially including the desire that this self-image be appreciated and approved of) claimed by interactants“ (Brown/Levinson 1987: 61). Atau dengan kata lain, keinginan untuk dihargai orang lain.

Brown und Levinson memaparkan berbagai strategi yang harus dipegang seseorang agar ia tidak kehilangan muka, atau juga membuat orang lain kehilangan muka. Pada prinsipnya para mitra tutur akan bekerjasama untuk saling menjaga muka ketika berinteraksi. Akan tetapi, dalam kenyataannya sebuah pertuturan tidak mungkin terjadi tanpa adanya desakan atau kecenderungan dari satu pihak untuk “mengganggu” atau “mengancam” pihak lain. Tindakan seperti menyuruh merupakan sebuah potensi ancaman bagi muka orang yang disuruh. Tindak tutur seperti ini oleh

Brown dan Levinson (1987) disebut sebagai tindak tutur yang berpotensi mengancam muka atau *face-threatening acts* (FTAs).

Tindak bahasa seperti menyuruh, meminta orang melakukan sesuatu atau memerintah dikenal sebagai tuturan imperatif. Bagaimana kesantunan berbahasa pada tuturan imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jerman direalisasikan merupakan pertanyaan penelitian ini. Contoh kalimat imperatif bahasa Indonesia diambil dari beberapa sumber, antara lain dari penelitian Rahadi (2005), sedangkan data dalam bahasa Jerman diambil dari buku ajar Bahasa Jerman dari berbagai level.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dan metode yang dipakai adalah metode kualitatif melalui studi pustaka. Menurut Alwasilah (2005: 29) “penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain.” Moleong (2010: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain”. Kedua pengertian ini menyiratkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menghasilkan temuan yang bersifat komprehensif, holistik, ekspansif. Mazhab kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dengan cara menafsirkan data yang ada, pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis korpus. Artinya, ujaran berupa kalimat imperatif yang akan diperiksa dicari berdasarkan pertanyaan atau permasalahan penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: tuturan imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dikumpulkan dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dengan berfokus pada bentuk-bentuk realisasi atau penanda kesantunannya. Setelah itu hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan teori kesantunan berbahasa yang telah dibahas di atas.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Realisasi Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia

Kesantunan berbahasa tuturan imperatif dalam Bahasa Indonesia mencakup empat hal, yakni (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) ungkapan penanda kesantunan (Rahadi 1999: 16)

#### *Panjang Pendek Tuturan*

Dalam masyarakat tutur Indonesia basa basi menjadi bagian dari kesantunan berbahasa. Basa basi terkait juga dengan langsung atau tidaknya tuturan yang disampaikan. Semakin langsung sebuah tuturan disampaikan, semakin tinggi tingkat ketidaksantunannya. Permintaan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang pendek akan terasa kurang sopan dibandingkan tuturan yang lebih panjang. Seperti yang tampak pada contoh berikut:

- (1) „Arsip surat kontrak itu!“
- (2) „Ambil arsip surat kontrak itu!“
- (3) „Ambilkan arsip surat kontrak itu!“
- (4) „Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!“

Jika diperhatikan, jumlah kata pada setiap contoh kalimat di atas berbeda-beda. Kalimat (1) terdiri dari 4 kata, kalimat (2) 5 kata, kalimat (3) 5 kata dengan menambahkan imbuhan –kan pada verba „ambil“, dan kalimat (4) terdiri dari 6 kata. Pada contoh di atas jelas terasa perbedaan tingkat

kesantunannya. Kalimat (1) berkonotasi kasar, keras, dan tegas dan sangat langsung sehingga tingkat kesantunannya paling rendah, sedangkan kalimat (4) paling santun dengan adanya penanda kesantunan „tolong“.

#### *Urutan Tutur*

Dalam berkomunikasi orang cenderung untuk membuat tuturannya berkonotasi santun atau tidak kasar. Tentu saja ada situasi-situasi dimana orang tidak lagi memikirkan kesantunan berbahasa, misalnya karena alasan tertentu. Untuk membuat tuturan imperatif menjadi lebih santun, orang dapat mengatur urutan tutur sedemikian rupa sehingga. Seperti pada contoh-contoh berikut ini:

- (5) „Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!“
- (6) „Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat!“

Tingkat kesantunan pada tuturan (5) dan (6) berbeda. Tuturan (5) terkesan lebih santun karena ada informasi mendahului tuturan imperatifnya. Kadar imperatif pada tuturan menjadi rendah dengan adanya informasi yang mendahului tersebut. Urutan tutur seperti pada contoh (5) dan (6) menegaskan aspek kelangsungan dalam bertutur. Tuturan (6) bersifat langsung karena dimulai dengan tuturan imperatifnya, sedangkan tuturan (5) dengan adanya informasi yang mendahului tuturan imperatif menjadi tidak langsung.

#### *Intonasi dan Isyarat-Isyarat Kinesik*

Intonasi juga berperan dalam menentukan santun tidaknya sebuah tuturan imperatif. Jika dicermati bagaimana sebuah tuturan disampaikan, maka orang akan mendapati adanya perbedaan alunan gelombang bunyi. Pada satu waktu ada bagian yang dipanjangkan, lalu pada saat yang lain dipendekkan, ada juga jeda. Intonasi pada tuturan itu dapat berbeda-beda tergantung konteks tuturnya. Umumnya intonasi bertujuan untuk mempertegas maksud tuturan. Dalam konteks ini intonasi dibedakan menjadi intonasi berita, intonasi tanya dan intonasi seruan. Intonasi seruan dibagi lagi ke dalam intonasi perintah, intonasi permintaan, intonasi ajakan dan intonasi permohonan (Rahadi 1999: 19).

Kesantunan tuturan imperatif Bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik penutur ketika peristiwa tutur berlangsung. Chaer (2010:173) mendefinisikan kinesik dalam betika bertutur sebagai gerak-gerak fisik seperti gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan, bahu, kepala, dan sebagainya. Seperti halnya intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga bertujuan untuk mempertegas maksud tuturan. Jadi, bisa dibayangkan bagaimana tuturan imperatif yang “biasa” akan berkonotasi tidak santun jika dituturkan dengan intonasi yang tinggi, keras dan dengan misalnya ekspresi wajah yang tidak ramah.

#### *Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif*

Ungkapan penanda kesantunan tuturan imperatif pada prinsipnya dapat ditemukan hampir di setiap bahasa. Dalam tuturan imperatif bahasa Indonesia dikenal ungkapan *tolong, mohon, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya* sebagai ungkapan penanda kesantunan. (Rahadi 1999: 19) Pada contoh tuturan (3) dan (4) bisa dirasakan

perbedaan tingkat kesantunan tuturannya. Atau misalnya jika seorang majikan meminta sesuatu kepada asisten rumah tangganya dengan tuturan berikut,

(7) “Buatkan kopi untuk Bapak sekarang!”

(8) „Tolong buat kopi untuk Bapak sekarang!“

maka, dengan segera orang akan merasakan perbedaan tingkat kesantunannya. Pada tuturan (7) aspek memerintahnya dan hirarki majikan-asisten rumah tangganya jelas terasa, sedangkan pada tuturan (8) kadar memerintah berkurang dan berganti dengan meminta. Konotasi serupa bisa dirasakan pada contoh tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *mohon* seperti contoh berikut:

(9) “Besok kira mulai rapat pukul 08.00. Mohon semua datang tepat waktu!”

Tuturan imperatif yang dimulai dengan penanda kesantunan *mohon* terdengar lebih santun karena perintah untuk datang tepat waktu menjadi terkesan sebuah permohonan. Jika tuturan (9) dikatakan oleh dekan kepada para koorprodi di lingkungannya, maka disadari bahwa dekan tersebut mencoba untuk berbahasa santun. Ungkapan penanda kesantunan *mohon* juga sering disandingkan dengan ungkapan *kiranya* yang bertujuan menghaluskan permintaan seseorang.

(10) „Mohon kiranya anak ini dididik dengan baik agar menjadi anak yang berguna“.

Pada acara resmi ungkapan penanda kesantunan *mohon* sering juga digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* seperti contoh berikut:

(11) „Menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hadirin dimohon berdiri!”

(12) “Acara akan segera dimulai. Dimohon para hadirin untuk mematikan telepon genggamnya!”

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif Bahasa Indonesia akan menjadi lebih santun jika dirangkai dengan ungkapan penanda kesantunan.

#### Realisasi Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Bahasa Jerman

Dalam bahasa Jerman terdapat tiga tipe kalimat untuk menyatakan permintaan dan perintah, yakni kalimat perintah (*Aufforderungssatz*), kalimat tanya (*Fragesatz*) dan kalimat berita (*Aussagesatz*). Pada penelitian ini tuturan imperatif dipadankan dengan *Aufforderungssatz*, namun demikian akan disinggung juga beberapa contoh tuturan imperatif yang direalisasikan melalui kalimat tanya dan kalimat berita untuk melihat tingkat kesantunan tuturannya. Kesantunan tuturan imperatif bahasa Jerman direalisasikan melalui 4 cara, yakni ungkapan penanda kesantunan *bitte* (tolong, mohon), ... *doch (mal) ...*, *sei(ein) so ....*, *zweigliedrige Konstruktione* (konstruksi kalimat majemuk setara), *unterstützende Elemente* (unsur pendukung/informasi tambahan) dan *Explizierung durch Perfomativverb* (eksplikasi melalui verba performatif). (periksa Müller Alonso 2015: 25)

### *Penanda Kesantunan bitte*

Ungkapan penanda kesantunan *bitte* merupakan ungkapan penanda kesantunan yang paling umum dan sering digunakan dalam tuturan imperatif bahasa Jerman. Ungkapan ini sedemikian umumnya sehingga penutur bahasa Jerman menggunakannya secara otomatis dalam tuturan imperatifnya. Menambah ungkapan *bitte* dalam tuturan imperatif sudah dibiasakan sejak kecil dalam masyarakat Jerman. Perbedaan kesantunan dapat dirasakan pada contoh-contoh tuturan berikut:

- (13) „Setzen Sie sich!“ (Duduk)
- (14) „Bitte setzen Sie sich!“ (Silakan duduk)
- (15) „Stehen Sie auf“ (berdiri)
- (16) „Stehen Sie bitte auf!“ (Mohon Anda berdiri)

Tuturan (13) dan (15) dalam kenyataannya jarang digunakan dalam tuturan imperatif bahasa Jerman karena konotasi langsungnya sangat kuat dan selain itu aspek „memaksanya“ juga jelas. Sementara dalam masyarakat tutur bahasa Jerman menjaga muka lawan tutur dalam arti menghargai sangat penting. Bahkan otoritas seperti polisi sekalipun atau orang yang dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi pun akan memperhatikan kaidah penggunaan *bitte* dalam tuturan imperatifnya.

### *Penanda Kesantunan ... doch (mal) ..*

Penanda kesantunan tuturan imperatif ...*doch (mal)* ...dapat dipadankan dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong, -lah* dalam tuturan imperatif bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaannya ungkapan penanda kesantunan ...*doch (mal)* ... lebih bersifat akrab. Artinya penanda ini dipakai di lingkungan pertemanan dan menggunakan kata sapaan „du“ (kamu). Meski perlu dicatat bahwa ungkapan ini juga bisa berkonotasi „memaksa“ jika diungkapkan pada situasi tertentu. Seperti tampak pada contoh-contoh berikut:

- (17) „Komm doch mal her, Junge!“ („Datanglah ke sini, Nak!“)
- (18) „Bring doch gleich etwas zu trinken mit!“ (“Tolong bawa minum juga, ya!“)

Nuansa“tuntutan” pada ungkapan kesantunan *doch* pada contoh (17) dan (18) lebih kuat dibandingkan dengan *bitte* yang cenderung lebih netral. Tentu saja nuansa „tuntutan“ itu juga tergantung pada konteks tuturan seperti dalam situasi bagaimana ia digunakan, siapa berbicara kepada siapa.

### *Penanda Kesantunan sei(en) so*

Kesantunan tuturan imperatif bahasa Jerman juga dapat ditandai dengan ungkapan *sei(en) ...so* yang bisa diartikan sebagai ungkapan pendahuluan dalam bahasa Indonesia. Disebut demikian karena ungkapan *sei(en) ...so* selalu mendahului permintaan atau perintah yang diajukan. Konstruksinya pun selalu sama, yakni *seien so* + kata sifat *nett, lieb* yang bermakna „baik“. Seperti tampak pada contoh berikut:

- (19) „Frau Sommer, *seien* Sie bitte *so lieb* und suchen (Sie) mir die Unterlagen für mein Telefonat heraus!“  
(Bu Sommer, berbaik hatilah pada saya dan cari dokumen untuk bahan pembicaraan saya di telepon nanti)

(20) „Frau Sommer, suchen Sie mir bitte die Unterlagen für mein Telefonat heraus!“

Penutur bahasa Jerman akan segera mendapati bahwa tuturan (19) jauh lebih santun dari pada tuturan (20). Atmosfer yang diciptakan melalui ungkapan *seien so* antara penutur dan lawan tutur pun menjadi lebih santai. Dalam situasi resmi, misalnya di tempat kerja, ungkapan penanda kesantunan *seien so* lebih cenderung digunakan oleh atasan ke bawahannya, tapi tidak sebaliknya. Ungkapan tersebut juga umum digunakan antar penutur yang secara hirarki sederajat.

#### *Penanda Kesantunan zweigliedrige Konstruktionen*

Kesantunan tuturan imperatif bahasa Jerman juga dapat direalisasikan melalui konstruksi kalimat majemuk. Penanda kesantunan ini dapat dilihat pada contoh tuturan (19). Disebut *zweigliedrig* atau „dua bagian“ kalaupun konstruksinya terdiri dari dua kalimat dimana kalimat pertama mendahului permintaan atau perintah yang diajukan yang terdapat pada kalimat kedua. Permintaan yang diwakili oleh tuturan „tolong cari dokumen untuk bahan menelpon“ didahului oleh konstruksi klausa “*seien Sie bitte so lieb*”.

#### *Penanda Kesantunan unterstützende Elemente*

Penanda kesantunan tuturan imperatif bahasa Jerman *unterstützende Elemente* atau informasi tambahan yang berfungsi sebagai penegas mirip dengan penanda kesantunan urutan tuturan dalam tuturan imperatif bahasa Indonesia. Bedanya, dalam tuturan imperatif bahasa Jerman informasi tambahan itu menjadi penanda kesantunannya seperti terlihat pada contoh berikut:

(21) “Bring mir bitte den Mantel, es war kalt da oben!”

(Tolong bawa mantelku, dingin tadi di atas)

Tambahan informasi “*es war kalt da oben*” membuat tuturan imperatif “Bring mir bitte den Mantel” menjadi lebih santun.

#### *Penanda Kesantunan Explizierung*

Kesantunan tuturan imperatif juga dapat ditandai dengan cara „mengeksplisitkan“ permintaan. Pengeksplisitan ini dilakukan dengan menggunakan verba performatif *bitten*. Perhatikan contoh berikut:

(22) “Ich bitte dich, denk doch mal an dich!“

(Kumohon padamu, pikirkan juga dirimu sendiri!“)

Penanda kesantunan dengan eksplikasi ini bertujuan untuk mengintensifkan permintaan dan umumnya digunakan dalam situasi dimana si penutur ingin betul si lawan tutur melakukan apa yang dimintanya. Intonasi dan kinesik si penutur juga memiliki peranan pada penanda kesantunan eksplikasi ini.

Tuturan imperatif bahasa Jerman dapat juga diungkapkan dengan kalimat berita seperti pada tampak pada contoh-contoh berikut:

(23) „Sie verlassen auf der Stelle mein Haus.“

(„Saudara segera pergi dari rumah saya“)



- (24) „Du bist jetzt so nett und lässt uns allein.“  
(„Kamu orang baik dan tinggalkan kami sekarang“)

Contoh (23) dan (24) memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan (23) terkesan keras, kasar dan langsung, sementara tuturan (24) lebih santun karena adanya klausa pendahuluan „du bist jetzt so nett“. Ini artinya, tuturan imperatif bahasa Jerman yang diungkapkan dengan kalimat berita bisa bernuansa tidak santun jika tidak ditambah informasi pendahulunya sebagai penanda kesantunan.

### Simpulan

Dari paparan dan analisis penanda kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dapat disimpulkan bahwa beberapa kesamaan seperti adanya ungkapan penanda kesantunan tuturan imperatif *mohon, tolong, ayo, mari dan lain-lain* dalam bahasa Indonesia dan *bitte, doch mal* dalam bahasa Jerman. Konsep langsung dan tak langsung juga dapat dicermati dalam penanda kesantunan tuturan imperatif kedua bahasa. Perbedaan terletak pada penanda *urutan tuturan* dan *panjang pendek tuturan* yang ada dalam penanda kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia, tapi tidak dikenal dalam penanda kesantunan tuturan imperatif bahasa Jerman. Sebaliknya, penanda *eksplikasi, konstruksi kalimat majemuk* dengan diawali penanda kesantunan pada klausa pertama tidak ada dalam penanda kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia.

### References

- Alwasilah, A. C. (2005). Pengantar Penelitian Linguistik Terapan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. & Leonie, A. (2010) *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Ehrhardt C. (2018) *Höflichkeit*. dalam: Liedtke F., Tuchen A. (eds) *Handbuch Pragmatik*. J.B. Metzler, Stuttgart. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-04624-6\\_28](https://doi.org/10.1007/978-3-476-04624-6_28)
- Grice, H.P. (1975) *Logic and Conversation*. Dalam Peter Cole dan J.L Morgan (peny.) *Syntax and Semantics*. Vol. 3, *Speech Acts*. New York. Academic Press.
- Kuntarto, E. (2016) *Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Aspek Kecerdasan Majemuk* dalam: *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 2
- Lakoff, R.T. (1990) *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow: Harper Collin
- Moleong, Lexi, J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung
- Müller, M. A. (2015) *Die sprachliche Höflichkeit: linguistische Analyse der direktiven Sprechakte aus spanisch-deutscher kontrastiven Sicht*. Thesis
- Rahadi, K. R. (1999) Imperatif dalam *Bahasa Indonesia: Penanda-penanda Linguistiknya*. *Jurnal Humaniora* vol. 11
- Wardhaugh, R. Fuller, J. M. (2015) *An Introduction of Sociolinguistics. Seventh Edition*. Wiley Blackwell
- Weinrich, H. (1986) *Lügt man im Deutschen, wenn man höflich ist?* Bibliographisches Institut/Dudenverlag. Mannheim